

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki kulit yang sehat dan cantik dari luar maupun dalam menjadi impian banyak wanita sehingga banyak dari wanita yang mulai menjaga dan merawat kulitnya sejak dini. Kecantikan dan kesehatan kulit bisa didapatkan melalui perawatan kulit atau *skin care*. Merawat kulit untuk mendapatkan kulit yang cantik dan sehat dapat dilakukan dengan melakukan perawatan kulit di salon atau klinik kecantikan seperti *facial*, totok wajah, maupun menggunakan produk *skin care* yang dapat di dapatkan di toko kosmetik. Perawatan kulit juga dapat dilakukan dengan mengonsumsi buah – buahan, sayuran, dan air mineral yang cukup.

Menurut Prianto, (2014:14), kulit yang sehat menjadi salah satu aspek yang mendukung untuk mengekspresikan suatu kecantikan. Kulit yang sehat merupakan kulit yang terbebas dari masalah maupun penyakit. Kulit adalah organ tubuh manusia yang paling besar dan luas dengan luasnya yang kurang lebih dua meter persegi (Fauzi & Rina, 2013:1). Kulit merupakan lapisan jaringan yang menutupi seluruh permukaan tubuh manusia. Lapisan kulit terdiri atas beberapa lapisan yaitu lapisan epidermis, lapisan dermis atau kutis, dan lapisan hipodermis. Tiga lapisan kulit memiliki fungsi yang sama pentingnya bagi kondisi dan kesehatan kulit. Ketika lapisan epidermis pada kulit sedang tidak sehat, kulit akan menjadi kemerahan, kasar, pucat, kering, berjerawat, bahkan kehilangan kilau dan kelembabannya (Zilkha & Haddad, 2010:21-22).

Kulit memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi proteksi. Kulit memberikan proteksi terhadap gangguan fisis, gangguan panas yang disebabkan oleh radiasi dan sinar ultraviolet, serta proteksi dari infeksi yang berasal dari jamur maupun bakteri. Kulit akan memproteksi dirinya dan organ di dalamnya dengan memproduksi melanin atau pigmen kulit (Syaiyuddin, 2011:48-68). Gangguan panas dari radiasi sinar ultraviolet didapatkan dari sinar matahari yang

terpapar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena paparan sinar matahari yang banyak dikarenakan letaknya yang berada di garis khatulistiwa. Menurut Setiati et al., (2007:128), intensitas paparan sinar matahari di wilayah Jakarta dimulai sejak pukul 7 pagi dan puncaknya berada pada pukul 2 siang hari.

Sinar matahari terdiri dari beberapa variasi diantaranya yaitu sinar matahari yang dapat dilihat atau *visible light* yang panjang gelombangnya 4000 – 7400 nm/A, sinar inframerah yang panjang gelombangnya 7500 – 53.000 nm/A, dan sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet dibagi lagi menjadi sinar UV-A dengan gelombang 3200 – 3800 A, sinar UV-B dengan gelombang 2900 – 3200 A, dan sinar UV-C dengan gelombang 2000 – 2900 A. Meskipun panjang gelombang sinar UV-C adalah yang terpendek tetapi energi dan daya perusakannya lebih besar dibandingkan dengan sinar UV-A dan UV-B. (Latifah & Iswari, 2013:81-82).

Menurut Salvador & Chisvert (2017:84), paparan radiasi UV dalam jumlah kecil memiliki efek terapis pada patologi yang berbeda karena meningkatkan produksi vitamin D secara endogen oleh tubuh manusia. Tetapi di sisi lain, kerusakan yang disebabkan oleh lapisan ozon, intensitas dari radiasi sinar UV yang sampai ke bumi meningkat beberapa tahun terakhir. Paparan sinar matahari yang berlebihan dapat memberikan efek pada kesehatan manusia, seperti radang pada kulit atau kulit terbakar, penekanan kekebalan tubuh, *hiperqueratosis*, maupun reaksi alergi. Penggunaan produk tabir surya atau *sunscreen* pada kulit dapat mencegah atau mengurangi efek berbahaya bagi tubuh manusia.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan beberapa langkah untuk melindungi diri dari sinar ultraviolet yang berbahaya yaitu dengan membatasi waktu saat berada di bawah matahari atau di luar ruangan, melihat indeks ultraviolet sebelum merencanakan kegiatan di luar ruangan, gunakan bayangan dari pohon, payung, maupun terpal untuk melindungi diri dari sinar matahari, menggunakan tabir surya dan gunakan secara berulang setiap dua jam sekali saat melakukan kegiatan luar ruangan seperti berenang, berolahraga, bermain, bekerja, dan lain – lain, dan yang terakhir adalah dengan menghindari prosedur penggelapan kulit atau *tanning*.

Tabir surya merupakan salah satu kosmetik yang dianjurkan penggunaannya untuk melindungi kulit, khususnya pada negara – negara yang banyak terkena sinar matahari. Menurut Latifah & Iswari (2013:48), tabir surya berfungsi melindungi kulit dari radiasi ultraviolet dalam sinar matahari, yang dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, seperti penuaan dini, kekeringan, hiperpigmentasi, hingga kanker kulit. Berdasarkan data dari *Indonesia Cancer Care Community*, di Indonesia kanker kulit merupakan salah satu jenis penyakit kanker yang sering terjadi. Pada tahun 2018, sudah terjadi 6.170 kasus kanker kulit non – melanoma dan 1.392 kasus kanker kulit karsinoma. Kanker kulit karsinoma sel basal dan karsinoma sel skuamosa adalah tipe kanker yang umumnya terjadi di Indonesia dan dapat disembuhkan walaupun akan meninggalkan bekas. Sedangkan, tipe kanker melanoma lebih berbahaya dan menyebabkan kematian. Sebagian besar dari kasus tiga tipe kanker tersebut penyebabnya adalah paparan sinar ultraviolet.

Tabir surya dibagi menjadi dua jenis yaitu tabir surya fisik dan tabir surya kimia, perbedaan dari dua tabir surya ini yaitu tabir surya fisik menggunakan ZnO dan TiO sebagai bahannya serta cara bekerjanya dengan memantulkan radiasi sinar ultraviolet. Sedangkan, tabir surya kimia menggunakan bahan seperti *oxybenzone* dan *avobenzone* yang bekerja dengan menyerap sinar radiasi ultraviolet (Wood, 2018:3).

Selain tabir surya fisik dan kimia, ada jenis lain dari tabir surya dimana bahan dari tabir surya fisik dan kimia digabungkan untuk mendapatkan fungsi yang maksimal. Tabir surya ini bisa disebut dengan tabir surya *hybrid*, bahan dari tabir surya *hybrid* tidak toksik dan biokompatibel sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan aktif kosmetik tabir surya (Ngoc et al., 2019:5). Untuk mempermudah konsumen pengguna kosmetik tabir surya, formulasi tabir surya memiliki beberapa varian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan konsumennya. Diantaranya ada formulasi tabir surya emulsi, tabir surya gel, tabir surya aerosol, dan tabir surya stik yang masing – masingnya bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

Walaupun tabir surya dipercayai dapat mengurangi kemungkinan kanker kulit, ada beberapa studi yang menyatakan hasil dari penggunaan tabir surya masih belum jelas. Banyak studi terbaru yang memiliki hasil yang mirip dimana penggunaan tabir surya mengurangi risiko dari kanker kulit karsinoma sel skuamosa, tetapi hasil untuk resiko kanker kulit karsinomal sel basal masih samar – samar. Beberapa bahan dari tabir surya juga dianggap berpotensi untuk menimbulkan kerusakan pada kulit salah satunya yaitu *retinyl palmitate* yang dianggap dapat meningkatkan risiko kanker kulit. Tetapi bahan tabir surya seperti *oxybenzone*, *zinc oxide*, dan *titanium oxide* tidak berbahaya (Maslin, 2014:3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Shiseido Study Research*, kesadaran penggunaan tabir surya di Indonesia tergolong rendah yaitu hanya 2%. Hal tersebut dikarenakan penggunaan tabir surya dianggap tidak nyaman ketika dipakai karena membuat kulit terasa lengket dan membuat kulit berminyak (Anna, L.K., 2021). *Marketing Manager NIVEA Skin Care* yaitu Diana Riya menyampaikan di Indonesia masih banyak yang kurang paham mengenai pentingnya penggunaan tabir surya terutama orang yang bekerja di luar ruangan. Selain itu, banyak pula yang tidak mengerti tentang perlindungan kulit dari sinar matahari karena kurangnya edukasi mengenai perlindungan kulit. Perlindungan dari sinar matahari dianggap memiliki biaya yang mahal dan sulit untuk dijangkau (Sari, I.K., 2019).

Mahasiswa tata rias telah mempelajari beberapa mata kuliah mengenai perawatan dan kesehatan kulit beberapa diantaranya yaitu mata kuliah ilmu kesehatan kulit dan rambut serta mata kuliah mengenai kosmetik seperti kimia kosmetika sehingga mahasiswa tata rias diharapkan memiliki persepsi yang baik mengenai kosmetik tabir surya.

Selain itu, mahasiswa seringkali beraktivitas di luar ruangan seperti saat melakukan pergantian ruangan kelas saat di kampus, melakukan kegiatan magang atau mengajar di luar kampus, dan melakukan perjalanan pulang maupun pergi menggunakan sepeda motor atau kendaraan umum sehingga terkena banyak paparan sinar ultraviolet. Menurut Portal Statistik Sektor

Provinsi DKI Jakarta (2021), di tahun 2020 BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) mencatat suhu maksimum di provinsi DKI Jakarta mencapai 35,60 derajat selsius. Sedangkan, data rata – rata penyinaran matahari sepanjang tahun 2020 yang dicatat oleh BMKG Indonesia mencapai 55,00% dengan rata – rata lama penyinaran tertinggi pada bulan agustus 2020 sebesar 96,85%.

Melakukan aktivitas di luar ruangan dengan kondisi tersebut dapat menyebabkan resiko terkena penyakit atau mengalami kerusakan kulit akibat paparan sinar ultraviolet seperti *sunburn*, penuaan dini, *hyperpigmentasi*, kanker kulit, dan penyakit kulit lain semakin besar. Penggunaan kosmetik tabir surya dapat mengurangi resiko kerusakan atau penyakit kulit yang disebabkan oleh paparan sinar ultraviolet, sehingga penggunaan dari kosmetik tabir surya sangat bermanfaat tidak hanya bagi kecantikan kulit tetapi juga kesehatan kulit. Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswa tata rias UNJ karena mahasiswa umumnya melakukan aktivitas di luar ruangan seperti aktivitas perjalanan pulang dan pergi ke kampus menggunakan sepeda motor atau kendaraan umum, melakukan pergantian ruangan kelas, maupun kegiatan magang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bogumila *et al.* (2016:4) dengan judul “*Knowledge about ultraviolet radiation hazards and tanning behavior of cosmetology and medical students*”, dipaparkan bahwa mahasiswa kedokteran dan mahasiswa tata rias di Universitas Poznan memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap resiko radiasi ultraviolet. Walaupun begitu, mahasiswa tata rias menunjukkan pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Selain itu, mahasiswa tata rias sebesar 89,19% dapat menjelaskan mengenai SPF dengan baik.

Penelitian sebelumnya mengenai pandangan terhadap pentingnya penggunaan tabir surya telah dilakukan pada mahasiswa tingkat satu kedokteran UNS dan menunjukan bahwa 94.3% mahasiswa tingkat satu kedokteran UNS memiliki pemahaman terhadap pentingnya penggunaan tabir surya tetapi hanya 28.3% yang sudah rutin menggunakan tabir surya (Ridho, 2019:4). Penelitian lainnya dengan judul “Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap

Pentingnya Penggunaan Tabir Surya” menunjukkan 78,9% mahasiswa pendidikan biologi UIN Walisongo Semarang menganggap penggunaan tabir surya penting. Sedangkan, 97,4 % responden sudah mengetahui fungsi dari tabir surya sebagai pelindung kulit dari paparan sinar matahari, sedangkan sisanya menganggap fungsi tabir surya untuk mencerahkan dan menghaluskan kulit (Camelia S.T. et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Pratama (2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017 Terhadap Penggunaan Tabir Surya” menyatakan bahwa sebanyak 48% respondennya memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan tabir surya, pengetahuan yang cukup sebanyak 43% dan pengetahuan kurang sebanyak 8%. Sedangkan, hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Pemakaian Tabir Surya Berdasarkan Warna Kulit” yang dilakukan oleh Mitayani Purwoko (2017), sebesar 14,2% responden yaitu pekerja di Pertamina *HSE Training Center* memiliki perilaku baik dalam pemakaian tabir surya, 3,7% responden memiliki perilaku cukup dalam pemakaian tabir surya, dan 82,1% responden memiliki perilaku kurang terhadap penggunaan tabir surya.

Topik penelitian mengenai persepsi mahasiswa tata rias terhadap kosmetik tabir surya belum pernah dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini akan meneliti persepsi mahasiswa tata rias UNJ terhadap kosmetik tabir surya berdasarkan faktor – faktor fungsional yang mempengaruhi terjadinya persepsi, diantaranya pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman.

Karakteristik subjek dari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya subjeknya adalah mahasiswa Kedokteran di UNS dan USU, mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang, dan pekerja di Pertamina *HSE Training Center*. Sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa aktif tata rias di UNJ. Jumlah sampel penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu sampel penelitian yang dilakukan di UNS berjumlah 53 orang, penelitian yang dilakukan di USU berjumlah 72 orang, penelitian di UIN Walisongo Semarang berjumlah 38 orang,

penelitian di Pertamina *HSE Training Center* berjumlah 134 orang. Sedangkan, penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 81 orang.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa tata rias UNJ dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai kosmetik tabir surya. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literasi mahasiswa tata rias UNJ, meningkatkan pengetahuan dan kebutuhan akan kosmetik tabir surya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti cara pandang atau persepsi mahasiswa tata rias khususnya di Universitas Negeri Jakarta terhadap kosmetik tabir surya. Dengan itu peneliti judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa Tata Rias UNJ terhadap Kosmetik Tabir Surya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah – masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Kesadaran penggunaan tabir surya di Indonesia tergolong rendah.
2. Berkegiatan di luar ruangan dengan kondisi suhu dan penyinaran sinar matahari yang cukup tinggi menyebabkan perlunya melindungi kulit dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan kosmetik tabir surya.
3. Mahasiswa tata rias UNJ telah mengikuti mata kuliah ilmu kesehatan kulit dan rambut dan mata kuliah kimia kosmetika sejak semester awal perkuliahan.
4. Belum adanya penelitian yang mengkaji persepsi mahasiswa tata rias UNJ terhadap kosmetik tabir surya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diidentifikasi, maka masalah pada penelitian ini harus dibatasi untuk menghindari perluasan masalah.

Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta terhadap kosmetik tabir surya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimanakah persepsi mahasiswa tata rias UNJ terhadap kosmetik tabir surya?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu :

1. Untuk mendapatkan informasi tentang persepsi mahasiswa tata rias UNJ terhadap kosmetik tabir surya.
2. Untuk menambah wawasan peneliti mengenai kosmetik tabir surya.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau berguna untuk.

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai persepsi mahasiswa tata rias UNJ terhadap kosmetik tabir surya
2. Menjadi acuan atau tambahan informasi maupun masukan bagi penelitian yang akan dilakukan kedepannya.
3. Menjadi informasi kepada mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta mengenai kosmetik tabir surya.
4. Memberikan jawaban apakah perlunya dilakukan sosialisasi atau penambahan materi mengenai kosmetik tabir surya.